

EFEKTIVITAS METODE BERCEKITA BERBASIS DIGITAL MELALUI OBJEK WISATA PADA MAHASISWA PERHOTELAN

Ni Made Rinayanthiⁱ, Putu Dian Yuliani Paramitaⁱⁱ

Institut Pariwisata dan Bisnis Internasional

Email: rinayanthi@ipb-intl.ac.id, yuliani.paramita@ipb-intl.ac.id

Abstrak

Transformasi digital dalam pendidikan perhotelan menuntut inovasi metode pembelajaran yang mampu mengintegrasikan teknologi dengan konten pembelajaran kontekstual untuk mengembangkan keterampilan komunikasi profesional mahasiswa. Penelitian ini bertujuan menganalisis efektivitas implementasi metode bercerita berbasis digital menggunakan video youtube mengenai objek wisata yang ada di Indonesia dalam meningkatkan kemampuan berbicara, keterampilan presentasi, dan kemampuan deskripsi destinasi wisata pada mahasiswa perhotelan. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif interpretatif dengan teknik purposive sampling melibatkan 90 mahasiswa perhotelan semester 4 dari tiga kelas berbeda. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur dan observasi partisipatif, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis tematik induktif dengan triangulasi data untuk menjamin validitas temuan. Hasil penelitian mengungkapkan peningkatan signifikan dalam kemampuan berbicara dan presentasi mahasiswa, pengembangan keterampilan deskripsi objek wisata Indonesia yang komprehensif dan menarik, peningkatan kepercayaan diri dalam komunikasi verbal, serta kemampuan adaptasi komunikasi sesuai dengan keragaman audiens industri perhotelan. Mahasiswa menunjukkan kemampuan superior dalam mengadopsi teknik bercerita profesional, melakukan deskripsi destinasi wisata yang vivid dan engaging, serta mengembangkan kompetensi komunikasi yang relevan dengan kebutuhan industri pariwisata Indonesia. Implementasi metode bercerita digital terbukti efektif dalam mengembangkan keterampilan komunikasi profesional yang essential untuk kesuksesan karir dalam industri perhotelan modern yang berorientasi pada pelayanan wisatawan dan pemasaran destinasi.

Kata Kunci: *Metode Bercerita, Objek Wisata, Berbicara*

PENDAHULUAN

Era transformasi digital telah mengubah paradigma pembelajaran dalam berbagai disiplin ilmu, termasuk pada sektor pendidikan perhotelan yang menuntut adaptasi terhadap teknologi terdepan. Industri perhotelan dan pariwisata mengalami revolusi digital yang signifikan, dimana penggunaan teknologi digital menjadi keharusan untuk meningkatkan daya saing dan kualitas pelayanan (Hamzah et al., 2024). Transformasi digital dalam pendidikan pariwisata memerlukan kerangka kerja inovatif yang dapat mengintegrasikan konten pembelajaran dengan teknologi multimedia untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan aplikatif. Realitas ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran konvensional perlu direvitalisasi dengan pendekatan yang lebih interaktif dan kontekstual.

Fenomena digitalisasi dalam pendidikan perhotelan menjadi urgensi yang tidak dapat diabaikan, mengingat lulusan diharapkan mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi industri yang semakin pesat. Pengintegrasian metode pembelajaran digital dalam konteks objek wisata menjadi strategi strategis untuk menjembatani gap antara teori akademik dengan praktik industri yang sesungguhnya.

Metode bercerita atau *storytelling* dalam konteks digital telah terbukti sebagai instrumen pedagogis yang efektif untuk meningkatkan keterlibatan dan pemahaman mahasiswa terhadap materi pembelajaran. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa digital *storytelling* mampu menciptakan lingkungan belajar konstruktivis yang lebih menarik dan bermakna bagi peserta didik, dengan kemampuan mengintegrasikan pesan instruksional dengan aktivitas pembelajaran (Imam Ozali & Ida Rahayu, 2023). Implementasi *storytelling* dalam pendidikan pariwisata dan perhotelan memiliki potensi signifikan untuk meningkatkan engagement melalui *platform* media sosial dan kerangka kerja digital yang komprehensif. Namun demikian, masih terdapat kesenjangan penelitian dalam mengintegrasikan pedoman digital *storytelling* dengan persyaratan spesifik media sosial yang relevan dengan konteks objek wisata. Keunikan metode bercerita berbasis digital terletak pada kemampuannya untuk mentransformasi pengalaman wisata menjadi narasi pembelajaran yang autentik dan aplikatif. Pendekatan ini memungkinkan mahasiswa untuk mengembangkan pemahaman holistik tentang industri perhotelan melalui konteks nyata objek wisata yang dapat diakses secara virtual maupun fisik.

Objek wisata sebagai sumber pembelajaran kontekstual menawarkan dimensi praktis yang tidak dapat diperoleh dari metode pembelajaran konvensional di dalam kelas. Pemanfaatan objek wisata dalam pembelajaran perhotelan memberikan *exposure* langsung terhadap dinamika industri, mulai dari aspek operasional, manajemen, hingga *customer experience* yang dapat diamati dan dianalisis secara komprehensif. Integrasi objek wisata dengan teknologi digital memungkinkan terciptanya pengalaman pembelajaran *immersive* yang dapat mensimulasikan kondisi riil industri perhotelan. Pendekatan ini sejalan dengan konsep *experiential learning* yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam proses pembelajaran. Konteks objek wisata juga memberikan variasi dan kekayaan konten yang dapat diadaptasi sesuai dengan kebutuhan pembelajaran spesifik program studi perhotelan. Melalui objek wisata, mahasiswa dapat mengembangkan kemampuan analitis, *problem-solving*, dan *decision-making* yang esensial dalam industri perhotelan modern.

Efektivitas pembelajaran dalam pendidikan perhotelan menjadi fokus utama yang perlu diukur secara komprehensif untuk memastikan relevansi kurikulum dengan kebutuhan industri. Transformasi digital dalam pendidikan perhotelan menghadapi tantangan strategis terkait kerangka pendidikan baru yang memerlukan identifikasi literasi digital dan kompetensi kunci yang harus dikuasai mahasiswa. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa integrasi teknologi dalam pembelajaran *experiential* dapat meningkatkan persepsi mahasiswa terhadap manfaat aktivitas pembelajaran interdisipliner. Namun, masih terdapat keterbatasan dalam penelitian yang spesifik mengkaji efektivitas metode bercerita berbasis digital dengan konteks

objek wisata pada mahasiswa perhotelan. Gap penelitian ini menjadi peluang untuk mengembangkan model pembelajaran inovatif yang dapat menjawab kebutuhan kompetensi digital mahasiswa perhotelan. Pengukuran efektivitas pembelajaran melalui pendekatan kuantitatif dan kualitatif menjadi essential untuk memvalidasi kontribusi metode bercerita berbasis digital terhadap pencapaian learning outcomes yang diharapkan (Wirda, 2025).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengukur efektivitas implementasi metode bercerita berbasis digital melalui objek wisata dalam meningkatkan kompetensi dan pemahaman mahasiswa perhotelan. Secara spesifik, penelitian ini akan mengevaluasi dampak metode pembelajaran tersebut terhadap engagement, retention, dan transferability pengetahuan mahasiswa dalam konteks industri perhotelan. Penelitian ini juga akan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan implementasi metode bercerita berbasis digital dan memberikan rekomendasi untuk optimalisasi pendekatan pembelajaran. Manfaat penelitian ini mencakup kontribusi teoritis dalam pengembangan model pembelajaran digital untuk pendidikan perhotelan, serta manfaat praktis bagi institusi pendidikan dalam merancang kurikulum yang responsif terhadap perkembangan teknologi. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi referensi bagi pengembangan strategi pembelajaran inovatif yang dapat meningkatkan daya saing lulusan perhotelan di era digital (Judijanto et al., 2025).

METODE

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif interpretatif untuk mengeksplorasi efektivitas metode bercerita berbasis digital melalui objek wisata pada mahasiswa perhotelan. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu memberikan pemahaman mendalam tentang pengalaman, persepsi, dan interaksi mahasiswa dalam proses pembelajaran yang kompleks dan kontekstual (Zamhariroh et al., 2025). Populasi penelitian terdiri dari mahasiswa program studi perhotelan semester 4 yang telah mengikuti pembelajaran dengan metode bercerita berbasis digital melalui objek wisata. Sampel penelitian menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria mahasiswa yang telah mengikuti minimal 3 sesi pembelajaran menggunakan metode tersebut, bersedia berpartisipasi dalam penelitian, dan memiliki pengalaman langsung dalam pembelajaran berbasis objek wisata digital. Total partisipan penelitian sebanyak 90 mahasiswa yang terdistribusi dalam 3 kelas berbeda, dengan masing-masing kelas terdiri dari 30 mahasiswa untuk memastikan representasi yang memadai dari berbagai perspektif dan pengalaman pembelajaran. Pemilihan sampel berdasarkan saturasi data untuk memastikan kedalaman dan kekayaan informasi yang diperoleh dari setiap partisipan. Penelitian dilaksanakan di lingkungan akademik yang natural untuk menjaga autentisitas data dan meminimalkan bias penelitian yang mungkin timbul dari *setting artificial*.

Pengumpulan data dilakukan melalui dua teknik utama yaitu wawancara semi-terstruktur dan observasi partisipatif untuk memperoleh triangulasi data yang komprehensif. Wawancara semi-terstruktur dipilih karena fleksibilitasnya dalam

mengeksplorasi pengalaman individual mahasiswa secara mendalam sambil tetap mempertahankan fokus penelitian pada aspek-aspek kunci efektivitas pembelajaran. Pedoman wawancara dikembangkan berdasarkan kerangka teoritis yang mencakup dimensi keterlibatan, pemahaman konsep, retensi pengetahuan, dan aplikabilitas pembelajaran dalam konteks industri perhotelan. Observasi partisipatif dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung untuk mendokumentasikan interaksi mahasiswa dengan konten digital, perilaku pembelajaran, dan dinamika kelompok yang tidak dapat ditangkap melalui wawancara. Observasi dilaksanakan dengan menggunakan protokol terstruktur yang mencakup aspek verbal dan non-verbal, partisipasi aktif, dan respons emosional mahasiswa terhadap materi pembelajaran berbasis objek wisata digital. Analisis data menggunakan teknik analisis tematik dengan pendekatan induktif untuk mengidentifikasi pola dan tema yang muncul dari data lapangan. Proses analisis mengikuti tahapan familiarisasi data, pemberian kode, pengembangan tema, review tema, definisi tema, dan pelaporan hasil sesuai dengan standar analisis kualitatif yang ketat. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber, triangulasi metode, dan member checking untuk meningkatkan kredibilitas dan dependabilitas temuan penelitian.

PEMBAHASAN

Hasil

Peningkatan Keterampilan Berbicara dalam Presentasi

Implementasi metode bercerita berbasis digital melalui objek wisata menunjukkan transformasi signifikan dalam kemampuan komunikasi verbal mahasiswa perhotelan, terutama dalam aspek kelancaran berbicara dan teknik presentasi yang persuasif. Mahasiswa mengalami peningkatan substansial dalam kemampuan artikulasi ide, struktur penyampaian informasi, dan kepercayaan diri ketika menyampaikan materi di hadapan audiens. Observasi terhadap aktivitas presentasi kelas mengungkapkan bahwa mahasiswa mampu mengadopsi teknik bercerita yang mereka pelajari dari video pembelajaran untuk menciptakan narasi yang lebih engaging dan sistematis. *"Setelah menonton berbagai video tentang pemandu wisata profesional di Yogyakarta, saya belajar bagaimana mengatur intonasi suara dan gestur tubuh untuk membuat penjelasan lebih menarik ketika presentasi,"* ungkap mahasiswa dari kelas pertama yang menunjukkan internalisasi teknik komunikasi profesional. Kemampuan mahasiswa dalam menggunakan bahasa tubuh yang efektif, variasi intonasi, dan strategi retorika dalam presentasi menunjukkan evolusi dari komunikasi informatif menuju komunikasi persuasif yang karakteristik dalam industri perhotelan.

Transformasi keterampilan berbicara mahasiswa juga tercermin melalui peningkatan kemampuan improvisasi dan adaptasi komunikasi sesuai dengan konteks audiens yang berbeda. Mahasiswa menunjukkan kemampuan superior dalam menyesuaikan gaya komunikasi mereka ketika mempresentasikan topik yang sama kepada kelompok dengan latar belakang pengetahuan yang beragam. *"Video tentang berbagai teknik storytelling di objek wisata membuat saya paham bahwa cara bercerita harus disesuaikan dengan siapa yang mendengarkan, seperti ketika*

menjelaskan sejarah Candi Prambanan kepada wisatawan asing versus wisatawan domestik," tutur mahasiswa lain yang menunjukkan kesadaran terhadap audience awareness dalam komunikasi. Perkembangan ini mengindikasikan bahwa pembelajaran berbasis observasi terhadap praktik komunikasi profesional dalam industri pariwisata berhasil mengembangkan kompetensi komunikasi adaptif yang essential untuk kesuksesan dalam career perhotelan. Kemampuan mahasiswa untuk melakukan code-switching antara register formal dan informal, serta kemampuan storytelling yang terstruktur menunjukkan internalisasi professional communication standards yang diperlukan dalam interaksi dengan tamu hotel dari berbagai segmen demografis.

Kemampuan Deskripsi Objek Wisata melalui Persentasi

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa mahasiswa mengalami peningkatan remarkable dalam kemampuan mendeskripsikan objek wisata Indonesia dengan detail yang komprehensif dan bahasa yang vivid setelah terpapar dengan konten pembelajaran berbasis video digital. Kemampuan deskriptif mahasiswa berkembang dari sekadar penyampaian informasi faktual menuju narasi yang kaya akan *imagery visual* dan *sensory details* yang mampu membangkitkan minat audiens terhadap destinasi wisata. Mahasiswa menunjukkan kemampuan superior dalam mengintegrasikan aspek geografis, historis, dan kulturalis dalam deskripsi mereka tentang objek wisata nusantara. "*Setelah menonton video tentang Danau Toba, saya tidak hanya bisa menjelaskan lokasi dan ukurannya, tetapi juga bisa menceritakan legenda Samosir dengan cara yang membuat teman-teman seolah-olah ikut merasakan mistisnya danau vulkanik tersebut,*" ungkap mahasiswa yang menunjukkan kemampuan *storytelling* deskriptif yang sophisticated. Transformasi ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis multimedia mampu mengembangkan kemampuan linguistic encoding yang memungkinkan mahasiswa mentranslasi pengalaman visual menjadi narasi verbal yang compelling.

Pengembangan kemampuan deskripsi objek wisata Indonesia juga menunjukkan peningkatan dalam aspek akurasi informasi dan kemampuan contextualization yang relevan dengan kebutuhan industri perhotelan. Mahasiswa mampu menyajikan informasi tentang objek wisata dengan pendekatan multi-perspektif yang mencakup aspek *natural beauty*, *cultural significance*, *accessibility*, dan *tourist facilities* dengan tingkat detail yang professional. "*Video pembelajaran tentang Bromo-Tengger-Semeru membantu saya memahami bagaimana mendeskripsikan objek wisata tidak hanya dari aspek keindahan alamnya, tetapi juga aspek logistik seperti jalur pendakian, fasilitas akomodasi, dan tips keselamatan yang penting untuk wisatawan,*" tutur mahasiswa lain yang menunjukkan pemahaman holistik tentang informasi yang diperlukan wisatawan. Kemampuan mahasiswa untuk mengintegrasikan aspek *practical information* dengan *storytelling* elements menunjukkan pengembangan communication competence yang aplikatif untuk karir dalam *hospitality industry*.

Peningkatan kemampuan deskripsi ini juga tercermin melalui penggunaan vocabulary yang lebih variatif dan teknik *rhetorical devices* yang efektif untuk menciptakan *emotional connection* antara *audiens* dengan destinasi wisata yang dipaparkan, yang merupakan keterampilan fundamental dalam destination marketing dan guest relations.

Persepsi Mahasiswa terhadap Metode Bercerita Berbasis Digital

Hasil wawancara mengungkapkan bahwa mahasiswa mengalami transformasi signifikan dalam cara mereka memahami dan mengapresiasi pembelajaran perhotelan setelah menggunakan metode bercerita berbasis digital melalui video YouTube. Mahasiswa menyatakan bahwa pendekatan ini memberikan dimensi baru dalam memahami konsep-konsep teoritis yang sebelumnya terasa abstrak. "*Ketika melihat video tentang destinasi wisata di Bali, saya bisa langsung membayangkan bagaimana teori pramuwisata yang dipelajari di kelas diterapkan secara nyata,*" ungkap salah seorang mahasiswa dari kelas pertama. Pengalaman visual yang disajikan melalui video YouTube memungkinkan mahasiswa untuk melakukan koneksi antara pengetahuan akademik dengan praktik industri yang sesungguhnya.

Mahasiswa juga mengungkapkan bahwa metode ini meningkatkan motivasi belajar mereka karena konten yang disajikan terasa lebih relevan dan menarik. Beberapa mahasiswa menyebutkan bahwa mereka menjadi lebih antusias untuk mengeksplorasi topik-topik pembelajaran secara mandiri setelah terpapar dengan video-video edukatif tentang objek wisata. "*Saya jadi lebih penasaran tentang bagaimana manajemen hotel di berbagai destinasi wisata, dan mulai mencari tahu sendiri tentang best practices yang bisa dipelajari,*" tutur mahasiswa lainnya. Respons emosional positif ini menunjukkan bahwa metode bercerita berbasis digital mampu menciptakan engagement yang mendalam dalam proses pembelajaran.

Transformasi persepsi mahasiswa terhadap pembelajaran perhotelan melalui metode bercerita berbasis digital menunjukkan pergeseran paradigma yang fundamental dalam pendekatan konstruktivisme pembelajaran. Mahasiswa mengalami proses internalisasi pengetahuan yang lebih mendalam ketika konsep-konsep abstrak diterjemahkan melalui narasi visual yang kontekstual dan relevan dengan realitas industri. "*Sebelumnya saya kesulitan memahami konsep persentasi yang baik dan benar, tapi setelah melihat video objek wisata yang ada di Indonesia mempermudah saya untuk meinterpretasikan melalui teks deskripsi dan persentasi ,*" ungkap mahasiswa yang menunjukkan evolusi pemahaman konseptual. Fenomena ini mengindikasikan bahwa pembelajaran berbasis narasi digital mampu menciptakan jembatan kognitif antara pengetahuan deklaratif dengan pengetahuan prosedural, sehingga memfasilitasi transfer pembelajaran yang lebih efektif dalam konteks aplikatif industri perhotelan.

Dimensi emosional dari pembelajaran melalui metode bercerita digital juga menunjukkan kontribusi signifikan terhadap pembentukan identitas profesional mahasiswa perhotelan. Keterlibatan emosional yang tercipta melalui storytelling visual memungkinkan mahasiswa untuk mengembangkan sense of belonging terhadap industri perhotelan, yang tercermin dari peningkatan aspirasi karir dan

komitmen terhadap pengembangan kompetensi profesional. *"Video tentang pramuwisata membuat saya termotivasi untuk lebih serius dalam belajar, karena saya bisa melihat arah yang jelas untuk masa depan saya di industri ini,"* tutur mahasiswa lainnya yang menunjukkan internalisasi nilai-nilai profesional. Respons emosional positif ini menjadi katalis untuk pembelajaran berkelanjutan dan pengembangan mindset growth yang essential untuk adaptasi terhadap dinamika pada industri perhotelan yang terus berkembang.

Peningkatan Pemahaman Konsep Keterampilan Berbicara

Observasi longitudinal terhadap perkembangan kompetensi komunikasi verbal mahasiswa mengungkapkan transformasi paradigmatis dalam pemahaman konseptual tentang esensi keterampilan berbicara profesional yang aplikatif dalam konteks industri perhotelan. Mahasiswa menunjukkan evolusi kognitif dari pemahaman teknikal-prosedural menuju internalisasi prinsip-prinsip komunikasi persuasif yang canggih. Analisis diskusi kelas memperlihatkan peningkatan substansial dalam kemampuan mahasiswa mengidentifikasi dan mengartikulasikan komponen-komponen fundamental berbicara di depan umum, mencakup aspek struktur naratif, teknik vokal, bahasa tubuh, dan strategi keterlibatan audiens. Mahasiswa mengalami rekonstruksi pemahaman bahwa keterampilan berbicara bukan sekadar transmisi informasi verbal, melainkan proses komunikatif kompleks yang mengintegrasikan dimensi kognitif, emosional, dan performatif untuk menciptakan dampak persuasif terhadap audiens.

Pembelajaran berbasis observasi terhadap video pramuwisata profesional di berbagai destinasi Indonesia memfasilitasi konstruksi skema mental yang kuat tentang karakteristik berbicara efektif dalam konteks industri perhotelan. Partisipan penelitian mendemonstrasikan kemampuan superior dalam menganalisis teknik-teknik retorika yang digunakan pemandu wisata profesional ketika mendeskripsikan objek wisata seperti Borobudur, Raja Ampat, dan Danau Toba. *"Ketika mengamati video pemandu di Candi Borobudur, saya mulai memahami bahwa berbicara efektif itu bukan hanya tentang menyampaikan fakta sejarah, tetapi bagaimana mengemas informasi tersebut menjadi narasi yang menghidupkan imajinasi pendengar, seperti ketika pemandu menjelaskan filosofi relief dengan menggunakan analogi kontemporer yang mudah dipahami,"* ungkap salah seorang responden yang menunjukkan pemahaman mendalam terhadap dimensi bercerita dalam komunikasi verbal. Mahasiswa mengidentifikasi bahwa keterampilan berbicara mencakup kemampuan pergantian ragam bahasa antara register formal-informal, modulasi intonasi untuk menekankan poin-poin kunci, serta jeda strategis untuk memaksimalkan retensi informasi audiens.

Transformasi pemahaman mahasiswa juga tercermin melalui kemampuan mengkonseptualisasikan berbicara sebagai seni pertunjukan yang memerlukan persiapan sistematis dan teknik presentasi yang terkalkulasi. *"Sebelumnya saya mengira berbicara di depan kelas itu spontan saja, tetapi setelah melihat bagaimana pemandu profesional di Labuan Bajo mempersiapkan skrip presentasi tentang komodo dengan struktur pembukaan yang menarik perhatian, isi yang informatif, dan penutup yang berkesan, saya paham bahwa berbicara efektif memerlukan desain arsitektural yang disengaja,"* tutur mahasiswa lain yang

menunjukkan evolusi dari konsepsi naif menuju pemahaman ahli. Mahasiswa mengembangkan kesadaran tentang pentingnya analisis audiens dalam menentukan strategi komunikasi, pemahaman bahwa segmen demografis berbeda memerlukan pendekatan naratif yang berbeda pula. Diskusi kelas mengungkapkan bahwa mahasiswa mampu mengartikulasikan perbedaan teknik deskripsi destinasi wisata untuk wisatawan domestik versus internasional, wisatawan senior versus milenial, serta wisatawan budaya versus pencari petualangan.

Perkembangan kesadaran metakognitif mahasiswa tentang proses berbicara menunjukkan internalisasi bahwa komunikasi verbal efektif merupakan hasil dari latihan disengaja dan evaluasi diri berkelanjutan. *"Video tentang presentasi objek wisata membuat saya menyadari bahwa setiap kali berbicara di depan kelas, saya perlu melakukan penilaian diri: apakah kecepatan berbicara saya sudah tepat, apakah kontak mata saya sudah merata ke seluruh audiens, apakah gerakan tubuh saya mendukung atau justru mengalihkan perhatian dari pesan yang ingin disampaikan,"* ungkap partisipan yang menunjukkan pengembangan praktik reflektif. Mahasiswa mendemonstrasikan pemahaman komprehensif bahwa keterampilan berbicara dalam konteks perhotelan tidak hanya tentang menyampaikan informasi, tetapi menciptakan pengalaman berkesan yang dapat mempengaruhi kepuasan tamu dan pilihan destinasi. Kemampuan mahasiswa mengkonseptualisasikan berbicara sebagai alat komunikasi strategis untuk pemasaran destinasi dan hubungan tamu menunjukkan keselarasan dengan kompetensi profesional yang dibutuhkan dalam industri perhotelan kontemporer.

Keterlibatan Aktif dalam Proses Pembelajaran

Pengamatan terhadap dinamika kelas mengungkapkan bahwa metode bercerita berbasis digital berhasil meningkatkan partisipasi aktif mahasiswa dalam berbagai aktivitas pembelajaran. Mahasiswa menunjukkan antusiasme yang tinggi ketika diminta untuk menganalisis dan mendiskusikan konten video yang berkaitan dengan objek wisata dan industri perhotelan. Interaksi antar mahasiswa menjadi lebih produktif, dengan mereka saling berbagi insights dan pengalaman yang diperoleh dari video pembelajaran. *"Diskusi kelompok jadi lebih hidup karena kita punya referensi visual yang sama, jadi lebih mudah untuk saling memahami perspektif masing-masing,"* ujar mahasiswa dari kelas ketiga. Kreativitas mahasiswa dalam mempresentasikan hasil analisis mereka juga mengalami peningkatan signifikan, dengan penggunaan storytelling techniques yang mereka pelajari dari video-video tersebut.

Mahasiswa mulai mengadopsi gaya presentasi yang lebih engaging dan persuasif, mengintegrasikan elemen visual dan naratif untuk menyampaikan ide-ide mereka. *"Saya belajar bagaimana cara menceritakan pengalaman tamu hotel dengan lebih menarik, seperti yang saya lihat di video marketing hotel-hotel internasional,"* tambah mahasiswa lainnya. Perubahan perilaku pembelajaran ini menunjukkan bahwa mahasiswa tidak hanya menjadi konsumen passif dari konten, tetapi juga active creator yang mampu mengaplikasikan pembelajaran mereka dalam berbagai konteks.

Peningkatan partisipasi aktif mahasiswa dalam pembelajaran menunjukkan transformasi dari *passive consumption menuju active construction of knowledge*,

dimana mahasiswa tidak lagi menjadi recipient pasif informasi tetapi menjadi *co-creator* dalam proses pembelajaran kolaboratif. Dinamika interaksi kelas mengalami evolusi signifikan dengan munculnya peer teaching spontan, dimana mahasiswa saling berbagi insights dan interpretasi dari video pembelajaran yang mereka konsumsi. *"Diskusi kelompok jadi lebih kaya karena setiap orang punya perspektif berbeda tentang video yang sama, seperti ketika membahas video tentang crisis management di hotel, ada yang fokus pada komunikasi, ada yang pada operational aspect,"* ungkap mahasiswa yang menunjukkan apresiasi terhadap diversity of perspectives. Fenomena ini mengindikasikan bahwa metode bercerita digital berhasil menciptakan community of learners yang saling memperkaya pemahaman melalui social construction of knowledge.

Adopsi storytelling oleh mahasiswa dalam presentasi dan diskusi menunjukkan internalisasi pembelajaran yang melampaui content knowledge menuju procedural knowledge tentang effective communication. Mahasiswa mulai mengintegrasikan elemen naratif, visual, dan emosional dalam menyampaikan analisis mereka, yang mencerminkan pengembangan communication competence yang vital dalam industri service-oriented seperti perhotelan. *"Saya belajar bahwa cara menyampaikan informasi itu sama pentingnya dengan informasi itu sendiri, seperti ketika explaining hotel amenities ke tamu, storytelling approach bisa membuat penjelasan jadi lebih engaging dan memorable,"* tutur mahasiswa yang menunjukkan transfer pembelajaran lintas domain. Transformasi komunikative competence ini menunjukkan bahwa pembelajaran melalui digital storytelling tidak hanya mengembangkan domain-specific knowledge tetapi juga transferable skills yang applicable dalam berbagai konteks profesional dan personal.

Pembahasan

Temuan penelitian ini mengkonfirmasi bahwa implementasi metode bercerita berbasis digital melalui video objek wisata sebagai media pembelajaran memberikan dampak transformatif terhadap kompetensi keterampilan berbicara mahasiswa perhotelan. Peningkatan kemampuan komunikasi verbal yang dialami oleh keseluruhan mahasiswa dari tiga kelas menunjukkan bahwa pendekatan digital dalam pendidikan perhotelan mampu mengatasi kesenjangan kompetensi berbicara yang selama ini menjadi tantangan utama dalam mempersiapkan lulusan yang siap kerja. Hasil ini sejalan dengan temuan (Minor et al., 2024) yang mengidentifikasi bahwa organisasi pariwisata dan perhotelan menghadapi kesenjangan keterampilan, khususnya dalam aspek kemampuan komunikasi yang menjadi prasyarat fundamental untuk kesuksesan profesional di industri jasa. Transformasi pemahaman mahasiswa terhadap konsep keterampilan berbicara melalui visualisasi praktik komunikasi pemandu wisata dalam video pembelajaran menunjukkan bahwa integrasi teknologi digital dapat menjembatani kesenjangan antara pengetahuan teoretis tentang teknik berbicara dengan aplikasi praktis dalam konteks industri perhotelan. Peningkatan keterlibatan aktif mahasiswa dalam proses pembelajaran presentasi dan diskusi kelas mengindikasikan bahwa metode bercerita berbasis digital mampu menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih responsif terhadap kebutuhan pengembangan keterampilan komunikasi generasi pembelajar digital.

Temuan penelitian ini memperkuat paradigma pembelajaran multisensoris dalam pendidikan perhotelan yang menekankan integrasi keterampilan komunikasi sebagai kompetensi inti lulusan industri jasa. Peningkatan kemampuan berbicara dan presentasi mahasiswa melalui metode bercerita berbasis digital mengkonfirmasi teori pembelajaran sosial tentang pemodelan perilaku, dimana mahasiswa mengadopsi teknik komunikasi profesional yang mereka observasi dari konten video objek wisata Indonesia. Pengembangan kemampuan deskripsi verbal yang komprehensif terhadap destinasi wisata nusantara menunjukkan kesesuaian dengan kerangka kompetensi komunikasi dalam industri perhotelan yang dikemukakan oleh (Minor et al., 2024), dimana keterampilan komunikasi menjadi prasyarat fundamental untuk kesuksesan profesional. Transformasi dari konsumsi konten visual menjadi kemampuan narasi verbal yang canggih mengindikasikan terjadinya proses pengolahan kognitif yang kompleks, dimana mahasiswa mampu mentransformasi masukan multimedia menjadi keluaran komunikatif yang relevan dengan konteks industri perhotelan. Integrasi pembelajaran berbasis objek wisata Indonesia dalam pengembangan keterampilan komunikasi mahasiswa sejalan dengan pendekatan pembelajaran kontekstual yang ditekankan oleh (Imam Ozali & Ida Rahayu, 2023) tentang pentingnya pembelajaran yang terkait dengan realitas industri untuk mengembangkan kompetensi profesional yang aplikatif. Kemampuan mahasiswa dalam mendeskripsikan objek wisata dengan detail yang hidup dan menarik menunjukkan internalisasi teknik bercerita yang esensial dalam pemasaran destinasi dan hubungan tamu, yang merupakan kompetensi inti dalam operasional perhotelan modern.

Fenomena peningkatan kepercayaan diri dan kelancaran berbicara mahasiswa melalui paparan terhadap model komunikasi profesional dalam video pembelajaran mengkonfirmasi efektivitas pembelajaran observasional dalam mengembangkan keterampilan lunak yang kritical untuk industri berorientasi layanan seperti perhotelan (Stylianou & Pericleous, 2025). Penelitian (Stylianou & Pericleous, 2025) menekankan bahwa lulusan perhotelan dan pariwisata memerlukan pelatihan komprehensif dalam keterampilan komunikasi digital, yang sejalan dengan temuan penelitian ini dimana mahasiswa menunjukkan peningkatan kemampuan dalam mengintegrasikan elemen visual dan naratif dalam presentasi mereka. Pengembangan kreativitas mahasiswa dalam menyampaikan analisis mereka menggunakan teknik bercerita yang dipelajari dari video pembelajaran menunjukkan bahwa pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman konseptual tetapi juga mengembangkan keterampilan komunikasi yang vital dalam industri perhotelan. Transformasi digital dalam pendidikan perhotelan menghadapi tantangan strategis terkait kerangka pendidikan baru yang memerlukan identifikasi kompetensi kunci yang harus dikuasai mahasiswa, sebagaimana dikemukakan oleh (Atmaja, 2023) tentang pentingnya keterampilan kerja dalam ekonomi digital yang berkembang.

Konstruksi narasi pembelajaran melalui objek wisata dalam penelitian ini memiliki kesamaan konseptual dengan temuan (Priliantini et al., 2023) tentang penerapan teknik penyusunan narasi untuk daya tarik wisata yang melibatkan elemen latar, karakter, konflik, alur, dan tema. Mahasiswa mampu mengidentifikasi dan mengadopsi berbagai elemen naratif strategis dalam presentasi objek wisata

dengan perspektif yang lebih holistik, menunjukkan bahwa metode bercerita digital berhasil menciptakan pemahaman mendalam tentang teknik komunikasi efektif dalam konteks industri perhotelan. Pemanfaatan media digital dalam pembelajaran ini juga sejalan dengan penelitian (Harisma et al., 2023) yang menunjukkan bahwa penggunaan media video dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran objek wisata. Kemampuan mahasiswa untuk mengadopsi perspektif komunikatif yang komprehensif, seperti mempertimbangkan keragaman audiens dalam menyampaikan deskripsi destinasi wisata, menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis objek wisata digital mampu mengembangkan kesadaran holistik tentang kompleksitas komunikasi profesional dalam industri perhotelan.

Integrasi teknologi digital dalam pembelajaran keterampilan berbicara melalui metode bercerita ini memperkuat temuan (Fitriatunnisa Shabrina et al., 2024) tentang kontribusi mahasiswa dalam merealisasikan kreativitas diri melalui model pembelajaran khusus yang dapat terus mengasah kreativitas dalam konteks pariwisata. Peningkatan motivasi belajar mandiri mahasiswa untuk mengeksplorasi teknik presentasi secara independen menunjukkan bahwa metode ini berhasil menciptakan pembelajaran berkelanjutan yang melampaui batasan ruang kelas formal. (Nuzulla et al., 2023) dalam penelitiannya tentang penggunaan teknologi untuk pengenalan wisata menunjukkan bahwa inovasi teknologi dapat memperkenalkan objek wisata kepada masyarakat luas, yang dalam konteks penelitian ini diterjemahkan sebagai kemampuan mahasiswa untuk memahami dan mengapresiasi teknik komunikasi profesional tentang objek wisata melalui media digital. Transformasi dinamika kelas yang menjadi lebih interaktif dan berkualitas melalui diskusi berbasis referensi visual yang sama menunjukkan bahwa metode bercerita digital tidak hanya meningkatkan kemampuan berbicara individual tetapi juga memperkuat konstruksi pengetahuan kolaboratif di antara mahasiswa, yang merupakan keterampilan fundamental dalam industri perhotelan yang mengandalkan kerja tim dan komunikasi efektif sebagaimana dikemukakan oleh (Setiadi & Sarah Ginanjar, 2024). (Hamzah et al., 2024) menegaskan bahwa penggunaan teknologi digital menjadi keharusan untuk meningkatkan daya saing dan kualitas pelayanan dalam industri perhotelan dan pariwisata, yang sejalan dengan temuan penelitian ini bahwa pembelajaran berbasis digital storytelling efektif dalam mengembangkan keterampilan komunikasi profesional yang esensial untuk kesuksesan karir dalam industri perhotelan modern.

PENUTUP

Simpulan

Implementasi metode bercerita berbasis digital melalui objek wisata Indonesia terbukti memberikan kontribusi transformatif yang signifikan terhadap pengembangan keterampilan komunikasi dan kemampuan berbicara mahasiswa perhotelan dalam konteks profesional industri jasa. Penelitian ini mengungkapkan bahwa mahasiswa mengalami peningkatan substansial dalam kemampuan presentasi, teknik bercerita verbal, dan keterampilan deskripsi objek wisata nusantara yang komprehensif dan menarik. Kemampuan mahasiswa dalam mengadopsi teknik komunikasi profesional yang diamati dari konten video pembelajaran menunjukkan internalisasi kompetensi berbicara yang esensial untuk

interaksi dengan tamu hotel dan aktivitas pemasaran destinasi. Transformasi dari konsumsi konten visual menuju produksi narasi verbal yang sophisticated mengindikasikan terjadinya proses pembelajaran multisensoris yang efektif dalam mengembangkan keterampilan komunikasi adaptif sesuai dengan keragaman audiens dalam industri perhotelan. Peningkatan kepercayaan diri, kelancaran berbicara, dan kemampuan improvisasi komunikasi mahasiswa melalui pembelajaran berbasis objek wisata digital menunjukkan bahwa metode ini berhasil menjembatani kesenjangan antara kompetensi akademik dengan keterampilan praktis yang dibutuhkan industri perhotelan modern. Efektivitas metode bercerita berbasis digital dalam mengembangkan kemampuan komunikasi profesional mahasiswa memberikan kontribusi strategis terhadap preparasi lulusan perhotelan yang kompeten dalam menghadapi tantangan komunikasi lintas budaya dan pemasaran destinasi wisata Indonesia.

Saran

Institusi pendidikan perhotelan disarankan untuk mengintegrasikan metode bercerita berbasis digital sebagai strategi pembelajaran utama dalam pengembangan keterampilan komunikasi dan kemampuan berbicara mahasiswa dengan fokus khusus pada konten objek wisata Indonesia yang kaya akan nilai edukatif dan kulturalis. Pengembangan kurikulum pembelajaran komunikasi profesional perlu diperkuat melalui kolaborasi dengan praktisi industri pariwisata untuk memastikan relevansi teknik bercerita dan kemampuan deskripsi destinasi wisata dengan standar pelayanan internasional. Pelatihan intensif bagi tenaga pengajar dalam pemanfaatan teknologi digital dan teknik pembimbingan keterampilan berbicara mahasiswa menjadi prerequisite untuk optimalisasi implementasi metode pembelajaran inovatif ini. Evaluasi berkelanjutan terhadap perkembangan kemampuan komunikasi mahasiswa perlu dilakukan secara sistematis menggunakan instrumen penilaian yang komprehensif untuk mengukur aspek kelancaran berbicara, kemampuan presentasi, dan keterampilan deskripsi objek wisata. Pengembangan platform pembelajaran digital terintegrasi yang memfasilitasi praktik bercerita interaktif dan simulasi komunikasi dengan wisatawan virtual perlu dipertimbangkan untuk memperkaya pengalaman pembelajaran mahasiswa. Kemitraan strategis dengan industri pariwisata Indonesia dalam penyediaan konten video pembelajaran autentik dan program magang komunikasi praktis perlu diperkuat untuk memastikan kualitas dan relevansi pembelajaran dengan kebutuhan industri perhotelan kontemporer.

REFERENSI

- Atmaja, J. P. (2023). Peran Teknologi Informasi Dalam Peningkatan Daya Saing Destinasi Pariwisata Di Indonesia. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 11(1), 151. <https://doi.org/10.24843/jdepar.2023.v11.i01.p20>
- Fitriatunnisa Shabrina, Dian Fitriyana, Joseph Aldo Irawan, Aji Kusumah Ramdhani, Mohammad Saeful Rohman, Hardiyanti Ayu Lestari, Laura Valentina Avellyra, & Asinta Asinta. (2024). Kontribusi Mahasiswa dalam

- Merealisasikan Kreativitas Diri Melalui Model Pembelajaran Special Event di Politeknik Pariwisata Prima Internasional. *Gemawisata: Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 21(1), 142–155. <https://doi.org/10.56910/gemawisata.v21i1.450>
- Hamzah, A., Muchlis, N. F. F., & Rohma, I. Y. (2024). Event Concept Planning Based on Marine Tourism in Mallasoro Village, Jeneponto Regency. *Media Wisata*, 22(2), 353–370. <https://doi.org/10.36276/mws.v22i2.763>
- Harisma, A., Islam, A., Taharah, S., Nazla, N. F., & Agustrirosa, A. (2023). Pemanfaatan Media Digital Dalam Pengembangan Objek Wisata Bintan Penyusuk, Kabupaten Bintan, Kepulauan Riau. *Jppm Kepri*, 3(1), 8–20.
- Imam Ozali, & Ida Rahayu. (2023). Analisis Strategi Pemasaran Dalam Rangka Peningkatan Wisatawan Bintan Resort Melalui Media Sosial Instagram. *Innovative : Journal of Social Science Research*, 3(3), 6710–6723. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>
- Judijanto, L., Mata, R., Kupang, P. N., Ramadhan, H., & Putra, F. (2025). Transformasi Digital di Dunia Pendidikan: Integrasi Teknologi dalam Kurikulum Sekolah. *Jurnal Ilmiah Edukaif*, 11(01), 37–46.
- Minor, K., McLoughlin, E., & Carlisle, S. (2024). The Digital Skills Gap—Is it Time to Rethink the Needs of Tourism and Hospitality Organizations in the UK? *Journal of Hospitality and Tourism Education*, 37(3), 301–312. <https://doi.org/10.1080/10963758.2024.2316338>
- Nuzulla, A. F., Hindarto, H., & Rosid, M. A. (2023). Virtual Review Untuk Pengenalan Wisata Makoya Pandaan Menggunakan Augmented Reality. *Jurnal Informatika*, 23(1), 78–90. <https://doi.org/10.30873/ji.v23i1.3623>
- Priliantini, A., Rahmanto, A. N., Yulianti, M. S., Naini, A. M. I. N., Hendriyani, C. T., & Anshori, M. (2023). Konstruksi Storytelling pada Objek Wisata di Kawasan Solo Raya. *Jurnal Panrita Abdi*, 7(2), 408–418. <http://journal.unhas.ac.id/index.php/panritaabdi>
- Setiadi, S., & Sarah Ginanjar, N. (2024). Media Sosial Dan Citra Destinasi Untuk Keberlanjutan Wisata Alam Kawasan Hutan Resort Situgunung. *Jurnal Ilmu Manajemen Retail Universitas Muhammadiyah Sukabumi*, 5(2), 79–89. <https://doi.org/10.37150/jimat.v5i2.3034>
- Stylianou, C., & Pericleous, K. (2025). Reviewing the digital skills and readiness of hospitality and tourism graduates: a way of success. *Worldwide Hospitality and Tourism Themes*, 17(1), 11–21. <https://doi.org/10.1108/WHATT-12-2024-0300>
- Wirda. (2025). *Pemanfaatan Digital Storytelling dalam Mengajarkan Nilai-Nilai Sosial Budaya pada Siswa SD*. 1(3), 3090 – 9449.
- Zamhariroh, N. M., Soraya, I., & Kurjum, M. (2025). Analisis Model ASSURE dalam Pembelajaran SKI Berbasis Digital Storytelling : Penggunaan Plotagon Sebagai Media Interaktif. *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 09(2023), 97–115.